

Kumawula, Vol.8, No.3, Desember 2025, 923 – 929

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.61852>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

## BUDIDAYA TOGA DI POLYBAG SEBAGAI SOLUSI PENGHIJAUAN PEKARANGAN SEMPIT BERSAMA IBU PKK DESA PLOSO

Tangguh Prakoso<sup>1\*</sup>, Heny Alpandari<sup>1</sup>, Wahid Nur Fajri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus

<sup>2</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus

\*Korespondensi : [tangguh.prakoso@umk.ac.id](mailto:tangguh.prakoso@umk.ac.id)

### ABSTRACT

*Utilizing yards as a medium for cultivating family medicinal plants (TOGA) is an innovative solution for improving public health. This community service activity was carried out in Ploso Village, Jati District, Kudus Regency, with the aim of increasing community awareness and skills in cultivating TOGA using polybags. The method used in this program is Participatory Rural Appraisal (PRA), which involves the active participation of the community and stakeholders in all stages of the activity. The activities carried out include site surveys and analysis, preparation of tools and materials, counseling, TOGA cultivation practice training, and evaluation. The results of the program showed an increase in community understanding and skills in planting and caring for 7 types of TOGA (Turmeric, Galangal, Lemongrass, Basil, Betel, Cat's Whiskers, and Ginger) in their yards. Evaluation through pretest and posttest showed an increase in the level of community knowledge about TOGA, with the percentage of understanding increasing from 73.33% before the activity to 100% after the activity. In addition, community interest in cultivating TOGA also increased significantly, with 93.3% of participants showing high interest. Through this program, communities can access medicinal plants independently, increase their self-sufficiency in maintaining health, and create a greener and healthier environment.*

**Keywords:** TOGA; home yard; community service; polybag; Ploso

### ABSTRAK

Pemanfaatan pekarangan sebagai media budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan TOGA menggunakan polybag. Metode yang digunakan dalam program ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta pemangku kepentingan dalam seluruh tahapan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan meliputi survei dan analisis lokasi, persiapan alat dan bahan, penyuluhan, pelatihan praktik budidaya TOGA, serta evaluasi. Hasil dari program menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menanam dan merawat 7 macam TOGA (kunyit, kencur, sereh, kemangi, sirih, kumis kucing dan jahe) di pekarangan rumah. Evaluasi melalui pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat tentang TOGA, dengan persentase pemahaman yang meningkat dari 73,33%

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 21/02/2025

Diterima : 12/08/2025

Dipublikasikan : 06/12/2025

sebelum kegiatan menjadi 100% setelah kegiatan. Selain itu, minat masyarakat dalam membudidayakan TOGA juga meningkat secara signifikan, dengan 93,3% peserta menunjukkan minat tinggi. Dengan adanya program ini, masyarakat dapat mengakses tanaman obat secara mandiri, meningkatkan kemandirian dalam menjaga kesehatan, serta menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan sehat.

**Kata Kunci:** TOGA; pekarangan rumah; pengabdian masyarakat; polybag; Ploso

## PENDAHULUAN

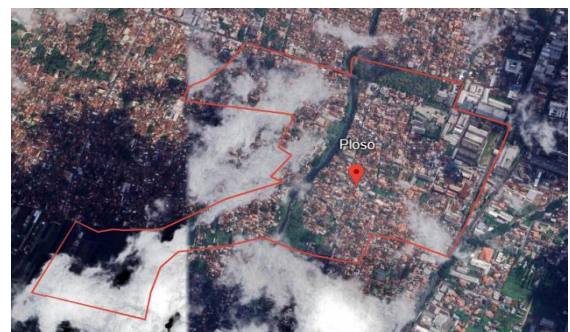
Desa Ploso terletak di Kecamatan Jati, Kota Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah desa ini mencakup area seluas 0,74 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh sekitar 8.010 penduduk (BPS, 2020), termasuk dalam pemukiman padat penduduk. Ruang terbuka hijau ataupun penghijauan di perkotaan cenderung lebih minim sehingga kualitas udara juga menurun (Alpandari, *et al.* 2024).

Dalam menjaga imunitas tubuh, masyarakat Desa Ploso sering mengonsumsi minuman herbal yang dianggap memiliki khasiat menjaga kebugaran tubuh dengan resiko yang minim dibandingkan dengan obat kimia (Bayani, *et al.* 2024). Obat kimia merupakan senyawa buatan yang dirancang untuk mempengaruhi proses fisiologis atau mengatasi patogen tertentu. Meskipun memiliki efektivitas tinggi dalam menangani berbagai penyakit, sifat sintetisnya sering kali memicu reaksi yang tidak diinginkan dalam tubuh (Leporatti & Ghedira, 2009).

Menurut Kumar & Kumar (2022), obat alami cenderung lebih aman dan memiliki efek samping yang lebih ringan dibandingkan dengan obat sintetis. Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan jenis obat yang umumnya dapat diperoleh tanpa resep dokter dan digunakan untuk mengatasi berbagai kondisi kesehatan ringan hingga sedang, sehingga berperan penting dalam menjaga kesehatan keluarga (Sari & Andjasmara, 2024). Di era modern, di mana kemandirian dalam mengelola kesehatan semakin ditekankan, pemahaman mengenai obat keluarga dan penggunaannya secara tepat menjadi sangat bernilai (Savitri, 2016).

Pemanfaatan pekarangan di kantor desa sebagai lokasi budidaya tanaman obat keluarga di Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten

Kudus, merupakan strategi yang dirancang dengan baik untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di sekitar kantor desa tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam tindakan preventif serta promosi kesehatan yang berkelanjutan. Peta wilayah Desa Ploso dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Peta Desa Ploso, Kudus**  
(Sumber: Google maps, 2025)

Menanam TOGA di sekitar kantor desa tidak hanya menciptakan ruang terbuka hijau yang menyegarkan di tengah lingkungan perkotaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi mengenai manfaat tanaman obat tradisional bagi kesehatan (Rani, *et al.*, 2023; Suharti, *et al.*, 2021). Meskipun lahan yang ada di sekitar kantor desa tidak begitu luas, namun bisa diupayakan menanam TOGA dengan menggunakan polybag.

Melalui keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah desa dan masyarakat setempat, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Badriyah, *et al.* (2023) bahwa penanam TOGA merupakan

program yang baik sebagai upaya menciptakan Kesehatan warga dengan memanfaatkan lahan yang ada.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam budidaya TOGA menggunakan polybag. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh akses terhadap tanaman obat yang dapat digunakan secara mandiri.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 12 Februari 2025 melalui kerja sama dengan mitra, yaitu Ibu-Ibu PKK Prima Sejahtera Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, yang melibatkan 30 peserta. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar serta pemangku kepentingan setempat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong masyarakat berbagi pengalaman, meningkatkan pemahaman mengenai kondisi sosial dan kehidupan mereka, serta berperan dalam perencanaan dan tindakan yang berdampak nyata (Chambers, 1994 dalam Alpendari & Prakoso, 2022).

Proses pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

### 1. Survei dan Analisis Lokasi

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan survei yang secara langsung melibatkan ketua dan ibu-ibu PKK dari PKK Prima Sejahtera sebagai responden utama dalam wawancara. Tujuan survei adalah melakukan analisis terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan desa untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai masalah yang ada (Nursuhud, et al., 2024), sehingga tim pengabdian dapat memberikan solusi yang sesuai kepada mitra (Purnamasari & Hidayanto, 2022).



**Gambar 2. Survei Lokasi  
(Belakang Kantor Desa)**

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Pemilihan metode survei langsung dianggap efektif karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan ini mempermudah dan mempercepat proses pengumpulan data. Selain itu, wawancara langsung juga dapat memahami kondisi lokal dengan lebih mendalam dan dapat merancang solusi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan (Pujihastuti, 2010).

### 2. Persiapan Alat dan Bahan

Tim PkM bersama mitra mempersiapkan seluruh peralatan dan bahan yang dibutuhkan selama pelaksanaan program.

### 3. Penyuluhan

Kegiatan ini memberikan pemahaman tentang macam-macam TOGA beserta manfaatnya, cara menanam di polybag, perawatan tanaman, panen hingga pengolahan TOGA. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat Desa Ploso dalam mengoptimalkan lahan pekarangan untuk ditanami TOGA menggunakan Polybag (Hidayanto, et al, 2023). Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

### 4. Pelatihan/Praktik

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai tanaman obat serta teknik sederhana dalam proses penanaman dengan memperhatikan ciri bibit yang baik, perbandingan media tanam, pemupukan yang tepat dosis, dan ciri panen.

### 5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan dan dampak yang telah dicapai dari program yang dilaksanakan.

Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuisioner dan mengecek hasil budidaya yang telah dilakukan oleh peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Sosialisasi

Sosialisasi dan pelatihan Budidaya Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan di Kantor Desa Ploso, yang berada di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Kegiatan ini berjalan lancar dan disambut dengan baik oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari peserta yang antusias dan terlibat aktif sepanjang acara berlangsung. Kegiatan sosialisasi dilanjutkan oleh sesi tanya jawab atau diskusi. Tujuannya adalah untuk memperjelas materi ataupun *sharing* pengalaman.



**Gambar 3. Penyampaian Materi**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Kegiatan ini memberikan dampak positif dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, khususnya Ibu-ibu PKK tentang potensi pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam tumbuhan obat keluarga (TOGA) yang bermanfaat bagi kesehatan. Hal ini dapat membantu memenuhi kebutuhan obat keluarga (Ariyanto, Arini, & Alpendari, 2022).

Melalui kegiatan ini, dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya terkait manfaat positif dari penanaman TOGA melalui praktik budidaya tanaman tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup praktik dalam mempersiapkan media tanam, teknik pembibitan, serta cara penanaman baik dalam pot atau polybag.

### b. Praktik

Setelah materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik penanaman TOGA dalam polybag. Tim PkM telah menyiapkan

bibit TOGA, media tanam, dan peralatan yang dibutuhkan selama proses penanaman. Kegiatan ini merupakan bagian dari tahap persiapan sebelum tahap pelaksanaan praktik menanam TOGA, yang penting dilakukan agar proses penanaman dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Praktik menanam diawali dengan persiapan media terlebih dahulu, untuk perbandingan tanah dengan kompos adalah 1:1. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembibitan tanaman. Pada proses ini, polybag yang digunakan langsung berukuran besar, agar lebih efisien.



**Gambar 4. Praktik Proses Pindah Tanam**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Pembibitan dilakukan dengan menggunakan polybag yang telah diisi campuran tanah. Perawatan bibit dalam polybag mencakup penyiraman harian, pemupukan dengan POC, dan pengendalian hama serta penyakit. Penyiraman dilakukan dengan hati-hati menggunakan alat penyiram seperti gembor, dan intensitasnya disesuaikan dengan kondisi cuaca serta kelembaban tanah.

Untuk pemupukan, disarankan menggunakan pupuk organik cair yang bisa diberikan bersamaan dengan penyiraman. Sedangkan untuk pengendalian hama dan penyakit, dapat digunakan pestisida organik dari bawang putih yang dicampur dengan rendaman tembakau atau sisa rokok. Proses panen dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan, baik pada bagian tanaman yang menghasilkan buah maupun yang menghasilkan daun (Pamungkas, *et al*, 2023).





**Gambar 5. Hasil Praktik Pembibitan Serai di Polybag**

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Hasil praktik akan diberikan lagi kepada peserta, harapannya peserta telah memiliki 1 TOGA di rumah dan semoga kedepannya dapat bertambah jumlah dan macamnya sesuai kebutuhan.

### c. Evaluasi

Dalam kegiatan edukasi dan pelatihan budidaya tanaman TOGA di polybag, tim PkM menyebarkan kuisioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang budidaya tanaman TOGA sebagai evaluasi. Dari 15 pertanyaan kuisioner yang bertujuan menguji pengetahuan masyarakat mengenai budidaya tanaman TOGA, 30 responden telah menjawab pertanyaan tersebut.

Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kelompok: tinggi, sedang, dan rendah, dengan nilai kategori tinggi diberikan poin 21-30, sedang 11-20, dan rendah 0-10. Pertanyaan kuisioner ini diberikan sebelum dan setelah edukasi budidaya tanaman TOGA. Adapun hasil pretest tersaji dalam tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pretest Tingkat Pengetahuan Peserta**

Tingkat pengetahuan tentang TOGA	Frekuensi	Presentase
Tinggi	22	73,33 %
Sedang	8	26,67 %
Rendah	0	0%
Total	30	100%

(Sumber: Hasil Analisis, 2025)

Setelah dilakukan edukasi dan pelatihan mengenai budidaya TOGA, hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang budidaya sebesar 26,67%.

Berdasarkan hasil tersebut, mayoritas responden memberikan jawaban yang benar, sehingga mencapai skor maksimal 100%, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Posttest Tingkat Pengetahuan Peserta**

Tingkat pengetahuan tentang TOGA	Frekuensi	Presentase
Tinggi	22	73,33 %
Sedang	8	26,67 %
Rendah	0	0%
Total	30	100%

(Sumber: Hasil Analisis, 2025)

Berdasarkan tabel 2, terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilaksanakan sosialisasi mengenai budidaya tanaman TOGA di pekarangan rumah warga. Sebelum sosialisasi, tingkat pemahaman masyarakat tentang budidaya TOGA mencapai 73,33%. Setelah dilakukan sosialisasi, tingkat pengetahuan meningkat hingga 100%.

Selain pretest dan posttest, tim pengabdian juga membagikan kuisioner untuk mengetahui minat peserta dalam membudidayakan TOGA secara polybag di pekarangan rumah. Berikut disajikan data hasil dari 30 responden.

**Tabel 3. Minat Peserta dalam Membudidayakan TOGA Menggunakan Polybag**

Minat Peserta	Frekuensi	Presentase
Tinggi	28	93,3 %
Sedang	2	6,67%
Rendah	0	0%
Total	30	100%

(Sumber: Hasil Analisis, 2025)

Berdasarkan tabel 3, mayoritas peserta memiliki minat yang tinggi, yaitu sebanyak 27 orang atau 90%. Sementara itu, sebanyak 3 peserta (10%) memiliki minat sedang, dan tidak ada peserta yang menunjukkan minat rendah (0%). Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta memiliki ketertarikan yang besar terhadap budidaya TOGA menggunakan polybag.

Kegiatan evaluasi juga dilakukan dengan mengunjungi kebun TOGA milik PKK yang terletak di sebelah kantor Desa Ploso.

Tujuannya untuk melihat sejauh mana tanaman dirawat dan menanyakan kendala selama kegiatan pemeliharaan berlangsung. Evaluasi dilakukan 3 bulan setelah dilakukan kegiatan pengabdian.



**Gambar 6. Kegiatan Perawatan Kebun Toga di Dekat Kantor Desa Ploso**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, TOGA dalam polybag telah dipindahkan atau ditanam langsung ke lahan, hal ini disebabkan lahan dibelakang kantor desa yang sebelumnya ditumbuhi oleh pepohonan, sudah sebagian dibersihkan oleh pihak desa yang mendukung adanya kebun TOGA ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat positif baik bagi masyarakat maupun pemerintah desa. Adapun kesimpulan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan pekarangan sempit untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA) seperti sereh, kunyit, jahe menggunakan polybag.
2. Masyarakat juga mengalami peningkatan keterampilan, sehingga mereka tertarik untuk budidaya TOGA menggunakan polybag di halaman rumah masing-masing.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muria Kudus

atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui hibah internal perguruan tinggi, yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada Ibu PKK Prima Sejahtera serta seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpandari, H., & Prakoso, T. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Pekarangan Sebagai Ketahanan Pangan Keluarga. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 388-393.
- Alpandari, H., Anwar, K., Krestiani, V., & Suharijanto. (2024). Optimalisasi Pekarangan Menjadi Kebun Toga dalam Upaya Mitigasi Iklim di Desa Ploso, Kota Kudus. *Jurnal Kuat*, 6(1), 41-15.
- Ariyanto, S., Arini, N., & Alpandari, H. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Pati Kidul Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(2), 92-98.
- Badriyah, L., Mufaizah, Yulliastutik, Masfufah, Rodiyah, K., Aisida, S., & Ula, N. (2023). Edukasi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Upaya Meciptakan Kesehatan Warga Di Wadung Asri Waru Sidoarjo. *CITAKARYA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 23-28.
- Bayani, F., Muhali, M., Hulyadi, Bilad, M. R., Samsuri, T., & Fitriani, H. (2024). Program Kemitraan Masyarakat: Pelatihan Budidaya Tanaman Obat Keluarga Masyarakat Desa Bengkaung. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 399-410.
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus*. Retrieved from <https://kuduskab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjMyIzE=/kepadatan-penduduk-dirinci-menurut-desa-di-kecamatan-jati-tahun-2019.html>

- Hidayanto, F., Priyambodo, D., Ningrum, L. P., Purnomo, A., Abadi, M. I., Mukhlason, . . . Laila, Y. N. (2023). Edukasi Dan Pelatihan Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Parasrejo, Kabupaten Pasuruan. *PASAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53-59.
- Kumar, V., & Kumar, N. (2022). Therapeutic Effect of Herbal Medicinal Plants on Polycystic Ovarian Syndrome: A Review. *Asian Journal of Pharmaceutical Research and Development*, 10(6), 153-160.
- Leporatti, M. L., & Ghedira, K. (2009). Comparative analysis of medicinal plants used in traditional medicine in Italy and Tunisia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 5(1), 31.
- Nursuhud, Oktariani, A., Jhoni, I. M., Mardianingrum, R., Napitupulu, G., Wirantono, S., . . . Muchtaridi. (2024). Pemahaman Petani Dalam Budidaya Buah Manggis Di Desa Parakanmanggu Pangandaran Untuk Peningkatan Kualitas Hasil Panen. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 92 – 905.
- Pamungkas, W. A., Mekiuw, Y., & Yusuf, M. A. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Obat Keluarga ( TOGA ) di Kampung Kweel Kabupaten Merauke. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*, 2(1), 20-30.
- Pujiastuti, I. (2010). Prinsip penulisan kuesioner penelitian. *CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43-56.
- Purnamasari, R., & Hidayanto, F. (2022). Sosialisasi Pengembangan UMKM Di Masa Pandemi Melalui Pengenalan Pemasaran Digital Di Kelurahan Ngemplakrejo, Kota Pasuruan. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 7(1), 31-38.
- Rani, K. C., Budhyantoro, A. K., Dahliana, A., & Jayani, N. I. (2023). Empowerment of Medicinal Plant Gardens and Training on Herbal Tea Making based on Medicinal Plants in Wage Permai-Sidoarjo. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 211-225.
- Sari, N., & Andjasmara, T. (2024). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124-128.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Mengenali Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional/ Herbal dengan TOGA*. Depok: Bibit Publisher.
- Suharti, B., Kartika, T., & Sugiyanta. (2021). Culture and social: Herbal medicine as health communication to build urban community empowerment. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 151-164.